

**STRUKTUR PENYAJIAN INDANG TIGO SANDIANG DI KECAMATAN
PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SITINUR FAZURA
NIM. 18332020/2018**

Dosen Pembimbing:

**Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.
NIP. 196212291991032003**

**DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

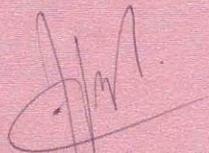
SKRIPSI

Judul : Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Sitinur Fazura
NIM/TM : 18332020/2018
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 04 Agustus 2022

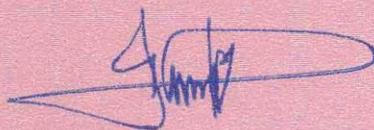
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Nerosi, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19621229 199103 2 003

Kepala Departemen,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

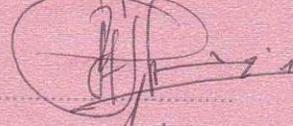
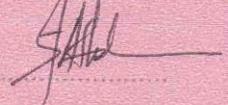
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuhan
Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Sitinur Fazura
NIM/TM : 18332020/2018
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

| | Nama | Tanda Tangan |
|------------|---------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D. | 1.....  |
| 2. Anggota | : Dra. Desfiarni, M.Hum. | 2.....  |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Fuji Astuti, M.Hum. | 3.....  |



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitinur Fazura
NIM/TM : 18332020/2018
Program Studi : Pendidikan Tari
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Sitinur Fazura
NIM/TM. 18332020/2018

ABSTRAK

Sitinur Fazura, 2022. Struktur Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Pendidikan Tari. Departemen Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen pendukung seperti peralatan tulis, kamera foto, dan handphone. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan Data, Reduksi data, Melaksanakan display data atau penyajian data, dan Mengambil kesimpulan/Verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang terdiri dari 3 kelompok Indang, yaitu Indang Kecamatan Patamuan, VII Koto Sungai Sarik, dan Lubuk Alung. Masing-masing kelompok tampil secara bergantian dalam waktu yang berbeda namun tetap dalam formasi segitiga. Ketiga kelompok Indang tersebut membahas tema mengenai orang rantau pulang bersama setelah terjadinya virus covid 19. Ciri khas pada Indang Tigo Sandiang yaitu berdendang sambil melakukan gerak, dengan enam pola gerak yang sama. Gerak pada Indang Tigo Sandiang ditentukan oleh salah satu penari yaitu tukang aliah atau orang yang mengalihkan gerak, yang di mana gerak tersebut dapat ditukar balikan urutannya. Masing-masing kelompok mempunyai elemen-elemen tari yaitu gerak, penari, desain atas, desain dramatik, komposisi kelompok, tema, musik, tata rias busana dan properti. Elemen tersebut saling terkait dan berhubungan antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci : Struktur, Indang Tigo Sandiang, Kecamatan Patamuan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur diucapkan kepada Allah SWT dan salam kepada Rasulullah SAW, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman”** dan tidak luput juga dari banyak bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Nerosti M.Hum., Ph.D. dosen pembimbing dan dosen pembimbing akademik (PA) yang telah menyediakan dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Desfiarni M.Hum dosen penguji I sekaligus ketua program studi pendidikan tari yang telah memberikan masukan, saran, dan arahan .
3. Ibu Prof. Dr. Fuji Astuti M.Hum dosen penguji II yang telah memberikan masukan, saran, dan arahan.
4. Bapak Dr. Syailendra, S.Kar., M.Hum Ketua Departemen Sendratasik FBS UNP dan Bapak Harisnal Hadi, M.Pd Sekretaris Departemen Sendratasik FBS UNP.
5. Bapak dan ibu dosen, staf karyawan departemen Sendratasik yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama peneliti mengikuti perkuliahan di departemen Sendratasik.

6. Kedua orang tua tercinta Ibu Emi Wati dan Ayah Syafruddin yang telah memberi semangat dan dukungan do'a sehingga menjadi kekuatan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Keempat saudara tersayang saya yaitu Muhammad Hadis S.E, Islamiah Nur S.Si. F.Med, Putri Syafriyeni S.E, dan Muhammad Hafis yang selalu nyinyir bertanya kapan wisuda sehingga memotivasi saya dan bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Narasumber yang telah bersedia memberikan banyak informasi bagi penelitian ini.
9. Teman seperjuangan yang saling menyemangati satu sama lain serta sahabat Zakiy, Fira, Izel, Fadlan, Asril, Ari, kak Lidya, yang telah rela berkorban dan direpotkan dalam penelitian.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi ataupun penyajiannya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan kita semua.

Padang, Juli 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|-----|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II KERANGKA TEORITIS | 9 |
| A. Landasan Teori | 9 |
| 1. Kesenian..... | 9 |
| 2. Tari | 10 |
| 3. Tari Tradisional | 10 |
| 4. Indang Tigo Sandiang..... | 11 |
| 5. Struktur | 12 |

| | |
|---|-----------|
| 6. Elemen-elemen Tari | 14 |
| B. Penelitian Relevan | 29 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Objek Penelitian | 33 |
| C. Jenis Data | 34 |
| D. Instrumen Penelitian | 35 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| F. Teknik Analisis Data | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 40 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 40 |
| 1. Letak Geografis Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman | 40 |
| 2. Mata Pencaharian | 47 |
| 3. Agama..... | 48 |
| 4. Adat | 49 |
| 5. Pendidikan..... | 50 |
| 6. Kesenian..... | 51 |
| B. Indang Tigo Sandiang | 53 |
| 1. Asal usul Indang Tigo Sandiang..... | 53 |
| 2. Keberadaan Indang Tigo Sandiang | 60 |
| 3. Perkembangan Indang Tigo Sandiang..... | 61 |
| 4. Struktur Indang Tigo Sandiang | 61 |

| | |
|-----------------------|-----|
| 5. Pembahasan..... | 147 |
| BAB V KESIMPULAN..... | 151 |
| A. Kesimpulan | 151 |
| B. Saran | 154 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 156 |
| LAMPIRAN | 158 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Patamuan | 45 |
| Tabel 2. Nama suku yang ada di kecamatan patamuan | 50 |
| Tabel 3. Kelompok Indang Patamuan..... | 64 |
| Tabel 4 Kelompok <i>Indang</i> VII Koto Sungai Sarik..... | 66 |
| Tabel 5 Kelompok <i>Indang</i> Lubung Aluang | 68 |
| Tabel 6. Deskripsi Gerak Kelompok Indang Kecamatan Patamuan | 71 |
| Tabel 7 Deskripsi Gerak Kelompok Indang Kecamatan VII Koto Sungai Sariak | 74 |
| Tabel 8 Deskripsi Gerak Kelompok Indang Lubuk Alung | 77 |
| Tabel 9 Jenis Gerak Kelompok Indang Kecamatan Patamuan | 81 |
| Tabel 10 Jenis Gerak Kelompok Indang Kecamatan VII Koto Sungai Sarik..... | 82 |
| Tabel 11 Jenis Gerak Kelompok Indang Kecamatan Lubuk Alung | 82 |
| Tabel 12 Jumlah Jenis Gerak ketiga Kelompok Indang | 83 |
| Tabel 13 Desain Atas Kelompok Indang Kecamatan Patamuan..... | 86 |
| Tabel 14 Desain Atas Kelompok Indang Kecamatan VII Koto Sungai Sarik..... | 88 |
| Tabel 15 Desain Atas Kelompok Indang Kecamatan Lubuk Alung | 91 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1 Peta Kabupaten Padang Pariaman | 41 |
| Gambar 2. Peta Lokasi Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang..... | 43 |
| Gambar 3 Gambaran Alam Kecamatan Patamuan | 44 |
| Gambar 4 Lahan Pertanian di Kecamatan Patamuan..... | 47 |
| Gambar 5 Lahan Pohon Kelapa di Kecamatan Patamuan..... | 48 |
| Gambar 6 Suasana di Pasar Patamuan | 48 |
| Gambar 7 Gerbang Masuk Mesjid Surau Gadang..... | 49 |
| Gambar 8 Mesjid Tempat Ibadah Masyarakat Patamuan | 49 |
| Gambar 9 SD NEGERI 01 PATAMUAN | 51 |
| Gambar 10 Laga-laga Non Permanen (Tempat Pertunjukan <i>Indang Tigo Sandiang</i>) | 52 |
| Gambar 11 Laga-laga Permanen namun sudah lapuk..... | 53 |
| Gambar 12 Penari atau Anak Indang Kecamatan Patamuan..... | 85 |
| Gambar 13 Penari atau Anak Indang Kecamatan VII Koto Sungai Sarik | 85 |
| Gambar 14 Penari atau Anak Indang Kecamatan Lubuk Alung | 85 |
| Gambar 15 Desain Lantai Kelompok Indang Patamuan | 93 |
| Gambar 16 Desain Lantai Kelompok Inadng VII Koto Sungai Sariak..... | 94 |
| Gambar 17 Desain Lantai Kelompok Indang Lubuk Alung | 94 |
| Gambar 18 Desain Dramatik Indang Tigo Sandiang ketiga kelompok Indang | 97 |
| Gambar 19 Komposisi Kelompok Indang Tigo Sandiang | 99 |
| Gambar 20 Baju Guntieng Cino | 142 |
| Gambar 21 Deta..... | 143 |
| Gambar 22 Kain Sarung | 143 |
| Gambar 23 busana Kelompok Indang Kecamatan Patamuan | 144 |
| Gambar 24 busana Kelompok Indang Kecamatan VII Koto Sungai Sarik..... | 144 |
| Gambar 25 busana Kelompok Indang Kecamatan Lubuk Alung | 144 |
| Gambar 26 Rapa'i..... | 146 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman memiliki banyak ragam kesenian diantaranya *Ulu Ambek, Batambue, Rabab, Salawaik Dulang, Tari Piriang, Tari Indang, Badempeang, dan Silek*. Salah-satu kesenian yang sangat terkenal dan populer di daerah Padang Pariaman adalah kesenian *Indang*. Menurut Darmawati (1990:16) kata-kata *Indang* mengandung dua pengertian, pertama *baindang* berarti *badendang* (berdendang atau bernyanyi), pengertian kedua dari *Indang* sama dengan *maindang* (memutar-mutar). Pengertian kedua dapat diberi contoh *maindang* beras dengan *nyiru*, yaitu memutar mutar beras di atas *nyiru* untuk menyisahkan butiran beras yang masih berupa *atah* (padi). Dalam arti yang sama kata *baindang* didapat pula dalam pepatah Minangkabau yang mengandung makna simbolis yakni *diindang ditampi tareh dipiliah atah ciek-ciek*, berarti *diindang* (diputar) dan *ditampi*, dipilih dan memisahkan *atah* (padi) satu persatu. Pepatah ini mengandung makna bahwa memisah-misahkan masalah untuk diperbandingkan agar jelas antara yang mengandung nilai baik dan yang mengandung nilai buruk (sesuai dengan ajaran Islam), kemudian diambil yang mempunyai nilai baik.

Begitu banyak ragam *Indang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, salah satunya yaitu *Indang Tigo Sandiang*. Berdasarkan wawancara bersama Pak Rudi

salah satu informan (10 Januari 2022), bahwa asal mula *Indang Tigo Sandiang* turun di daerah Padang Pariaman tepatnya di daerah Rambai, yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin abad ke 13 dalam rangka menyiarkan agama Islam di Sumatera Barat, melalui jalur perdagangan Aceh dari Arab dan pesisir Minang. Pada dasarnya *Indang* yang turun itu hanya ada dua *guguih* (gugus) yaitu *guguih kulipah Husein dan guguih kulipah Mak Amuik*, maksud dari *guguih* (gugus) adalah sebuah aliran, sedangkan kata *kulipah* (khalifah) yaitu anutan. setelah lama kelamaan timbullah sebuah pepatah :

Sorang urang ilang, baduo sio-sio, batigo mangko ka iyo
(sendiri orang hilang, berdua sia-sia, bertiga maka iya)

Oleh sebab itu dibentuklah *guguih* (gugus) baru bernama *kulipah Tan Karim* yang dibentuk di daerah Toboh setelah *guguih* (gugus) *kulipah Husein* dan *Mak Amuik* turun dari Aceh ke daerah Rambai.

Menurut Ediwar (1999: 6) *Indang Tigo Sandiang* adalah *Indang* yang dibentuk oleh tiga kelompok *Indang* yang ada pada masyarakat Padang Pariaman, *tigo* berarti (tiga) dan *sandiang* berarti (sisi), *tigo sandiang* (tiga sisi). Penamaan ketiga *guguih* tersebut erat kaitannya dengan pembahasan tentang: 1) *guguih kulipah Husein* membicarakan nabi dan rasul, 2) *guguih kulipah Mak Amuik* membicarakan ulama pengembangan Islam, 3) *guguih kulipah Tan Karim* membicarakan kejadian alam.

Pada dasarnya *Indang* dimainkan di dalam surau dengan cara bernyanyi bersama menggunakan alat musik *rapa'i* sebagai properti. Namun seiring dengan

perkembangan zaman, *Indang* ditampilkan di sebuah bangunan yang disebut dengan *laga-laga*, tempat yang berbentuk segi empat dengan empat, enam, atau delapan tiang penyangga yang bentuk bangunannya semi permanen. Begitu juga dengan teks *Indang* yang berubah dari masalah keagamaan menjadi masalah duniawi, dan pada saat ini *Indang* berubah menjadi suatu kemasan seni pertunjukan. Pertunjukan *Indang* merupakan penyatuan dari seni sastra, musik dan tari (Suherni, 2018: 83). Perbedaan ketika *Indang* menjadi media pendidikan di surau-surau, *Indang* betul-betul hanya membahas masalah keagamaan tentang sifat Allah, sejarah nabi dan rasul, dan ajaran Islam. Pada saat sekarang penyampaian pujian-pujian kepada Allah dan Nabi dalam pertunjukan *Indang* hanya secara singkat pada awal pertunjukan saja, yang dinamai dengan *Alilarao*.

Menurut Darmawati (1990: 50-51) pada penampilan *Indang Tigo Sandiang*, seakan-akan terjadi pertandingan, yaitu dengan adanya bersilat lidah antara ketiga kelompok *Indang* yang tampil. Tiap-tiap kelompok selalu memberikan pertanyaan berbentuk pantun (sindiran) yang diciptakan secara spontanitas. Aturan penampilannya; kelompok *Indang* yang pertama tampil adalah dari desa yang mengadakan helat atau acara. Syair yang dinyanyikan berisi ucapan selamat datang kepada tamu, terutama kepada *alek satu* dan *alek duo*. Penampilan kedua adalah kelompok dari desa lain (*alek satu*). Syairnya bukan saja ucapan selamat untuk yang mengadakan helat (*supangka*), tetapi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk sindiran terhadap kedua kelompok *Indang* yang lain.

Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan lebih banyak dilontarkan kepada kelompok *Indang alek satu*. Selanjutnya baru ditampilkan *Indang alek duo* yang merupakan penampilan ketiga, dengan syair ucapan selamat kepada orang yang mengadakan *helat* serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh *alek duo* tadi. Kelompok ini biasanya juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk sindiran-sindiran terhadap *alek duo*.

Penulisan ini dirangkum dari pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* yang dipertunjukan pada tanggal 16-17 Mei 2022 dalam rangka acara *alek nagari* yang dilaksanakan pada tanggal 12-23 Mei 2022. Dengan tema pulang kampung bersama oleh para perantau Korong Lubuak Aro Tungka Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman. Para perantau pulang kampung dari rantau yang tersebar di beberapa wilayah di luar Provinsi Sumatera Barat. Seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jawa Tengah, Medan, Kalimantan, Sulawesi, dan ada juga sekitar Sumatera Barat.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Ilyas (13 Mei 2022), acara-acara yang diadakan selama acara *alek nagari* yaitu pertunjukan *Indang Tigo Sandiang*, *batambue*, *pereh layang-layang*, dan *baburu*. Oleh sebab itu pembahasan yang akan dibahas yaitu tersampainya niat bagi para perantau untuk pulang bersama setelah terjadinya pandemi Covid 19, dan melaksanakan acara *alek nagari* sesuai dengan kesepakatan masyarakat yang di kampung dan yang balik dari perantauan yang akan mengurus acara *alek nagari* di Korong Lubuak Aro Tungka Kecamatan

Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, sumber dana acara dari para perantau dan masyarakat sekitar. Berdasarkan pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* di Korong Lubuak Aro Tungka Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 16-17 Mei 2022, kelompok yang tampil yaitu: 1) Kelompok *Indang Data* pada Kecamatan Patamuan dinamakan *supangka* yaitu tuan rumah atau yang menyelenggarakan acara, 2) Kelompok *Indang Sikayan* pada Kecamatan Lubuk Alung *alek satu* atau tamu pertama, 3) Kelompok *Indang Pincuran Sonsang* Kecamatan VII Koto Timur Sungai Sarik *alek duo* atau tamu kedua.

Dalam pertunjukannya, *Indang Tigo Sandiang* disajikan berdasarkan kelompok masing-masing yang terdiri dari penari yang berjumlah ganjil yaitu 7-15 orang pemain yang semuanya laki-laki. Satu orang disebut *tukang dikie* (tukang zikir) dan semua pemain yang duduk di bagian depan dengan posisi bersyaf lurus dengan paha saling berhimpitan merupakan anak *Indang* yang terdiri dari tukang aliah atau tukang karang; tukang apik (apit); tukang pangga (penggal); dan tukang palang (pelang).

Dalam Suherni dan Risna (2018: 86) pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* ada memiliki empat pola gerak yang di mana empat pola gerak tersebut sama di setiap kelompok *Indang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu: (1) gerak *sambah* (sembah); (2) gerak *antak siku* (hentak siku); (3) gerak *nago baranang* (naga berenang); dan (4) gerak *lenggok indang* (lenggok indang).

Berdasarkan struktur penyajiannya *Indang Tigo Sandiang* juga memiliki struktur yang sama pada setiap kelompok *Indang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, baik pada acara *alek nagari*, pernikahan, batagak penghulu, dan batagak kudo-kudo. Adapun strukturnya terdiri dari: 1) *Pambukaan* (pembukaan) berupa himbauan oleh grup *Indang* yang tampil kepada grup *Indang* yang menjadi lawannya; 2) *alilarao* yaitu penyampaian pujian kepada Allah, Nabi Muhammad dan para sahabat yang berempat, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib berupa secara singkat saja; 3) *sambah* (sembah) yaitu ucapan salam dan maaf kepada grup *Indang* dan penonton yang ada dalam arena pertunjukan; 4) *rundiangan* (rundingan) ialah menyampaikan permasalahan dan perdebatan; 5) *panutuik* (penutup).

Dari dulu hingga saat ini *Indang Tigo Sandiang* sering ditampilkan, khususnya pada acara *alek nagari* di daerah Padang Pariaman. Alek sendiri merupakan sebuah acara atau pesta kepemilikan para penghulu atau *niniak mamak*. yang dalam pelaksanaannya dipinjamkan oleh *niniak mamak* ke pada anak muda generasi penerus. Karena keunikan struktur dan sejarah yang melekat kuat pada proses terbentuknya *Indang Tigo Sandiang* ini, serta berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian serupa yang belum ada membahas tentang Struktur Penyajian *Indang Tigo Sandiang* di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, maka penulis merasa perlu untuk meneliti dan memberi judul penelitian ini yaitu: “Struktur Penyajian *Indang Tigo Sandiang* Di Kecamatan Patamuan

Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis struktur isi sajian pada setiap kelompok *Indang Tigo Sandiang*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Asal usul Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.
2. Keberadaan Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.
3. Perkembangan Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.
4. Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah pada “Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Sebagai persyaratan bagi peneliti untuk memperoleh gelar S1 pada departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan apresiasi dan penyebar luasan informasi mengenai kesenian Indang Tigo Sandiang bagi mahasiswa Sendratasik serta masyarakat umum.
3. Sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian serta mengupayakan pembinaan dan pengembangannya bagi pemerintah kota/kabupaten Pariaman.
4. Sebagai pelestarian tentang pertunjukan Indang Tigo Sandiang untuk membahas fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori berguna untuk membentuk kerangka teori sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian. Untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji pada pertunjukan Indang Tigo Sandiang, penulis akan menggunakan teori-teori yang dapat menganalisis tentang Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

1. Kesenian

Elindra (2010:30) menjelaskan bahwa kesenian merupakan salah satu bagian kebudayaan. Bentuk dan figur kebudayaan yang ada, hidup, tumbuh, dan berkembang dari salah satu suku bangsa yang bersangkutan.

Desfiarni (2004:1), menjelaskan kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni, salah satu diantaranya adalah tari. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembarakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan.

Dikatakan menggembarakan dan mengharukan karena tari dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat, begitupun sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan sebuah kebudayaan yang lahir pada suatu daerah, terkhusus pada salah satu cabang seni yaitu tari.

2. Tari

Tari adalah salah satu cabang seni yang berkembang pada setiap daerah, sehingga tari menggambarkan ciri atau bentuk di mana tari itu tumbuh dan berkembang pada suatu wilayah. Soedarsono (1999:17) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Menurut Sedyawati (2000), tari adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan gerak. Seni tari merupakan kesenian yang diungkapkan lewat media gerak, yang indah, sesuai dengan irama musik dan merupakan ekspresi jiwa manusia. Di setiap daerah di Indonesia memiliki warna dan ciri khas bentuk tarian masing-masing. Tari dapat bertahan hidup karena tari dibutuhkan untuk keperluan hidup manusia. Selagi manusia hidup dan masih menggunakan tarian tersebut, sehingga itu pula tari berperan dalam hidup manusia. bahwa *Indang Tigo Sandiang* masih dipertunjukkan hingga saat ini yang digunakan untuk membahas sosial masyarakat yang sedang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman.

3. Tari Tradisional

Tari tradisional pada dasarnya merupakan bagian dari suatu kebudayaan karena tari tradisional diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Tari tradisional merupakan tarian yang sudah ada semenjak dahulunya hingga sekarang.

Menurut Astuti (2016:51) tari tradisional adalah tari yang berasal dari masyarakat yang telah diwariskan secara turun termurun, keberadaannya telah mengalami suatu perjalanan yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang sudah ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional ialah tari yang sudah ada sejak dulu hingga saat ini yang turun dari generasi ke generasi.

4. Indang Tigo Sandiang

Menurut Erlinda dalam buku “Menapak indang sebagai budaya surau” (2016):

Tari indang merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat digemari masyarakat Pariaman. Tarian ini berhubungan erat dengan adat istiadat dan kebudayaan Islam di wilayah tersebut.

Menurut Syailendra (1999:97):

Indang adalah sejenis rebana kecil, dengan ukuran garis menengah 20 sampai dengan 25 cm. Indang digunakan sebagai alat dalam permainan indang (nama kesenian) di daerah Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten 50 Kota, Pariangan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar dan daerah lainnya di Sumatera Barat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rudi (10 Januari 2022) *Indang Tigo Sandiang* ditampilkan pada malam hari selama dua malam berturut-turut, malam yang pertama disebut dengan *Indang naiak* (pembukaan) dilakukan dengan durasi kurang lebih satu jam pada setiap kelompok *Indang*, dengan waktu pertunjukan yang biasa di mulai pada pukul 11.00 atau 12.00 malam yang di mulai oleh kelompok *supangka* atau tuan rumah, setelah itu *alek satu*,

dan selanjutnya *alek duo*, yang dilakukan bergantian oleh ketiga kelompok *Indang*. Malam yang kedua disebut dengan *Indang lambuang* (sambungan dari pembukaan sampai selesai), yang waktu pertunjukannya lebih di percepat dari *Indang naiak* yaitu pukul 09.00 malam sampai dengan sebelum masuk waktu subuh. Dan juga dilakukan kurang lebih satu jam pada ketiga kelompok *Indang* secara bergantian. Namun waktu tersebut hanya berlaku pada acara *alek nagari* sesuai dengan adat dan tradisi acara. Dan pada acara lainnya selain *alek nagari* waktu pertunjukannya dapat menyesuaikan dengan acara tersebut. *Indang Tigo Sandiang* biasanya dipertunjukkan pada acara *alek nagari*, *batagak pangulu*, acara pesta perkawinan, acara *batabuik* di Pariaman, acara *batagak kudo-kudo*, dan acara-acara adat budaya lainnya di Padang Pariaman.

5. Struktur

Menurut Djelantik (1999), struktur merupakan susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu penataan, ada kaitannya dengan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun. Bagian yang tersusun dalam sebuah karya tari dapat dipahami sebagai wujud tari dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukannya. Pertunjukan sebuah karya tari meliputi unsur-unsur tari, yaitu penari sebagai orang yang mempresentasikan ide pencipta, gerak sebagai wujud karya tari, dan perlengkapan lainnya seperti

musik, kostum, properti dan tempat pertunjukan, yang semua unsur tersebut saling melengkapi satu sama lainnya.

Menurut Djazuli (1994:45) bahwa struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk, demi mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut maka struktur dalam sebuah karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bentuk karya seni merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling menunjang, saling mendukung, saling terkait, dalam rangka terwujudnya satu kesatuan bentuk karya seni yang dimaksud.

Dalam konsep kesenian elemen yang terorganisir menjadi susunan suatu bentuk tidaklah menjamin akan memiliki nuansa estetis. Di dalamnya harus ada garis bidang, pembagian ruang dan waktu, serta warna-warna yang memenuhi syarat-syarat estetik. Pada sebuah pertunjukan kesenian tradisional masing-masing jenis kesenian tradisional akan berbeda struktur penyajiannya. Perbedaan penyajian itu dilihat dari ekspresi budaya dari masyarakat yang berbeda. Apalagi di Indonesia yang memiliki banyak pulau dan adat istiadat yang berbeda pada setiap daerahnya.

Elemen-elemen di dalam struktur merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Ketika salah satu elemen dalam tari berubah, maka elemen lain akan mengikuti perubahan itu. Misalnya dalam pola pertunjukan, apabila elemen-elemen gerak diubah, maka akan berakibat terjadinya perubahan pada

tata iringannya. Hal tersebut disebabkan suatu karya seni merupakan suatu kesatuan bentuk sehingga tiap-tiap elemen tidak mungkin berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh elemen yang lain.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas penulis menyimpulkan struktur adalah susunan suatu karya seni yang di dalamnya terdapat suatu pengorganisasian, penataan yang ada hubungan tertentu antara bagian-bagian satu dengan lainnya. Bagian-bagian itu meliputi elemen-elemen tari yaitu penari, gerak, pola lantai, musik, kostum dan properti. Struktur Indang dalam bentuk Tigo Sandiang akan dianalisis sesuai dengan tariannya.

Teori tersebut dapat diaplikasikan dalam penelitian ini, di mana elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan merupakan kesatuan yang terorganisir antara grup *Indang* pertama, kedua, dan ketiga. Pertunjukan pertama, kedua, dan ketiga mempunyai keterkaitan sehingga disebut *Tigo Sandiang*. Sedangkan elemen-elemennya antara kelompok *Indang* satu, dua, dan tiga sama-sama mempunyai elemen berikut, yaitu: gerak, penari, desain atas, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, tema, musik, serta tata rias dan busana dan properti. Elemen-elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

6. Elemen-elemen Tari

Nerosti (2021: 11-22) menyadur elemen-elemen tari dari buku Soedarsono (1981) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Gerak

Nerosti (2021: 11) gerak merupakan substansi utama tari. Yang bentuk geraknya terdapat dalam dua jenis bentuk penyajian, yaitu *representasional* dan *non representasional*. Tari *representasional* adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan *non representasional* adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu.

Dua jenis tari tersebut menggunakan jenis gerak maknawi dan gerak-gerak murni. Gerak murni banyak digunakan dalam garapan tari yang *non representasional*, sedangkan garapan tari *representasional* banyak menampilkan gerak-gerak maknawi, namun apabila garapan tari tersebut dipenuhi oleh gerak maknawi, maka garapan itu akan lebih mengarah ke bentuk pantomime (Nerosti, 2021).

Gerak di dalam tari bukan gerak realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Bentuk estetis menurut Nerosti (2021: 11) adalah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah ialah gerak yang distilir yang di dalamnya mengandung ritme tertentu. Stilisasi gerak dapat dilakukan dengan memperbaiki gerakan-gerakan manusia sehari-hari menjadi gerak tari. Semua aktivitas manusia dapat dijadikan sumber gerak, dari mana saja bentuk gerak merupakan kinestetis yang sangat menarik untuk ditata dan penataan memang harus dilakukan.

1) Gerak murni atau *pure movement*

Gerak murni atau *pure movement* gerak yang hanya menonjolkan keindahan semata atau nilai estetis. Gerak ini dapat diperoleh dari hasil studi gerak dengan menata garis-garis pada tubuh yang memerlukan pertimbangan logis dan keharmonisan gerak. Pada tari tipe murni ini kita tidak perlu memikirkan tema-tema tertentu atau tema cerita karena yang menjadi tema garapan adalah gerak. Gerak dieksplorasi dengan pertimbangan unsur-unsur gerak yakni tenaga, ruang, dan waktu. Tipe gerak murni ini akan banyak ditemui pada gerak tari yang diciptakan oleh yang mendalami komposisi. Gerak tipe murni ini biasanya dieksplorasi berdasarkan kualitas teknik tari yang sudah mapan. Semakin tinggi teknik tari seseorang semakin mudah pula bagi seseorang untuk melahirkan gerak-gerak murni.

2) Gerak maknawi atau *gesture*

Gerak maknawi atau *gesture* merupakan gerak yang mengandung arti. Gerak ini juga melalui stilisasi dan punya nilai estetis tetapi wujudnya tidak terlepas dari maknanya. Misalnya gerak berhias, berkaca, berbedak, bersisir, dan lain-lain. Segala gerak yang diciptakan selalu memikirkan maknanya. Misalnya gerak *sambah*, dengan mempertemukan kedua tangan yang diletakkan di depan dada atau di depan dahi mengandung arti menghormati orang. Banyak lagi

bentuk lain misalnya mempersilahkan orang masuk dan sebagainya. Gerak maknawi biasanya banyak ditemukan pada sendratari atau drama tari. Oleh karena itu gerak maknawi akan banyak ditemui di Jawa dan di Bali karena di dua daerah itu sendratari dan drama tari masih berkembang dengan pesat.

3) **Gerak mimesis atau gerak tiruan**

Gerak mimesis adalah menirukan gerak alam. Gerak tiruan bersumber dari gerak alam. Tidak heran lagi apabila dalam tari Minang baik tradisi maupun kreasi banyak ditemukan gerak yang menirukan gerak alam, bahkan nama gerak langsung memakai nama alam. Banyaknya ditemukan gerak-gerak yang meniru alam ini baik gerak binatang maupun pekerjaan manusia yang berhubungan dengan alam seperti bertani atau pekerjaan nelayan. Gerak tiruan alam ini dapat ditemui pada gerak yang menirukan orang bercocok tanam. Ada gerak meninjau cuaca dengan melihat ke atas dengan tangan kanan diletakkan di depan kening atau dahi. Kemudian ada gerak menirukan burung seperti terdapat pada tarian Sabah dan Sarawak. Banyak lagi gerak yang menirukan gerak alam dan langsung memakai nama seperti rama-rama terbang. Meskipun gerak-gerak tersebut merupakan gerak natural yang bentuknya menirukan alam, baik menirukan gerak orang menanam padi maupun gerak lain seperti

gerak elang, bahkan di dalam sebuah sendratari bisa saja ada gerak menirukan gerak ombak, pokok kayu yang sedang ditiup angin, dan sebagainya, jika digarap menjadi gerak tari tetap diperindah atau distelir.

b. Penari

Penari merupakan orang yang mampu mengekspresikan gerak tari sesuai ide si pencipta. Penari tersebut diharapkan mampu bergerak sigap tetapi di saat-saat tertentu dapat pula bergerak lemah gemulai serta sekaligus memiliki semangat yang menyala-nyala. Dengan perkataan lain seorang penari yang mampu menampilkan kontinuitas penggunaan tenaga dengan aksen-aksen kecil pada setiap rangkaian gerak. Dalam hal ini sesungguhnya penonton tak hanya melihat sebuah tarian namun dia sedang menikmati sebuah tarian yang benar-benar ditarikan.

Seorang penari benar-benar menarik sebuah tarian jika dia mampu memperlihatkan kepada penonton hubungan yang ada antara bagian-bagian gerak yang ia lakukan sehingga nampak jelas.

Ada beberapa alasan kenapa penonton tertarik dengan sebuah rangkaian gerak yang dilakukan oleh penari sebagai berikut:

- (a) Waktu yang ritmis
- (b) Terpikat oleh tataan ruang gerak baik volume, arah hadap, dan level.
- (c) Perubahan-perubahan penggunaan tenaga yang dikeluarkan oleh penari sehingga memunculkan suatu dinamika dari rangkaian gerak yang

memberikan kontras, antara menegang, mengendor, aktif-pasif, berat ringan dan lain sebagainya.

c. Desain Atas

Desain atas atau *air design* adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini dilihat dari satu arah penonton saja yaitu dari depan. Ada 19 desain atas masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton (datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan, tertunda, simetris, asimetris).

1) Desain Datar

Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Semua anggota badan dalam postur mengarah ke samping. Desain datar ini memberikan kesan konstruktif, ketenangan, kejujuran. Contoh : gerak impur, kapang-kapang.

2) Desain Dalam

Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif yang dalam. Beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping, dan menyudut. Contoh gerak: lampah sekar, ulap-ulap miring, ngerajasinga dalam tari Bali.

3) Desain Vertikal

Desain Vertikal adalah desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah.

Contoh: gerak sesaji, kapang-kapang.

4) Desain Horizontal

Desain horizontal adalah desain yang menggunakan sebagian dari anggota badan mengarah ke garis horizontal atau garis datar dari kiri ke kanan.

5) Desain Kontras

Desain kontras adalah desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan.

Contoh: ukel pakis, sindet.

6) Desain Murni

Desain murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Contoh: tancep, kapang-kapang, tayungan impur.

7) Desain Statis

Desain statis adalah desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak.

Contoh: kapang-kapang, atur-atur, ngegol dalam tari Bali.

8) Desain Lurus

Desain lurus adalah desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan. Contoh: tancep.

9) Desain Lengkung

Desain lengkung adalah desain dari badan dan anggota –anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Contoh: ukel, ngigel, golek iwak.

10) Desain Bersudut

Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan tangan, kaki, dan siku. Contoh: mendhak, kambeng, ridhong sampur, agem pada tari Bali.

11) Desain Spiral

Desain Spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan. Contoh: glebagan, melincer pada tari Bali.

12) Desain Tinggi

Desain tinggi adalah desain yang dibuat dari bagian dada penari ke atas. Contoh: gerak-gerak yang ada pada tari pemujaan yang banyak menggunakan bagian dari dada ke atas.

13) Desain Medium

Desain medium adalah desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Contoh: obah lambung, ogek, ukel asto.

14) Desain Rendah

Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Contoh: nglayang,

15) Desain Terlukis

Desain terlukis adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan atau properti yang bergerak untuk melukiskan sesuatu. Contoh: Gajah ngoling, menggetarkan kain melukiskan gelombang laut.

16) Desain Lanjutan

Desain lanjutan adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada, yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan.

17) Desain Tertunda

Desain tertunda adalah desain yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang/lebar, selendang panjang dan sebagainya. Contoh: seblak sampur, kipat sampur.

18) Desain Simetris

Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Contoh: Kambeng, kapang-kapang, posisi tangan pada waktu agem.

19) Desain Asimetris

Desain Asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan. Contoh: Kalang kinantang, tancep, ngelung, gandang-gandang pada tari Bali.

d. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar terdapat dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dan garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut dan lemah. Garis lurus banyak digunakan pada tari-tarian klasik Jawa, sedangkan garis lengkung banyak digunakan pada tari-tarian primitif dan juga pada tarian komunal kebanyakan berciri sebagai tari bergembira.

e. Desain Dramatik

Membuat karya tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Ada dua jenis desain

dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Satu hal yang harus diperhatikan, bahwa waktu yang diperlukan untuk naik ke puncak atau klimaks jauh lebih lama dari yang diperlukan untuk turun ke dasar lagi. Desain dramatik yang berupa kerucut berganda sangat baik dipergunakan untuk koreografi tari solo.

f. Komposisi Kelompok

Komposisi bisa dilihat dari bagian-bagian tari yang merupakan susunan tari dari awal hingga akhir tarian. Desain kelompok ini bisa digarap dari elemen-elemen tari terutama susunan gerak yang digunakan pada bagian pertama, bagian isi tarian dan penutup tarian. Gerak terpadu dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula didasari oleh ketiga-tiganya.

g. Tema

Apa saja bisa menjadi tema dalam menggarap tari, yaitu kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama, dan sebagainya. La Meri dalam bukunya yang berjudul *Dance Competition: The Basic Elements* menyatakan ada lima test untuk tema, yaitu keyakinan koreografer akan nilai dari pada tema, dapatkah tema itu ditarikan, efek sesaat dari tema ke penonton apakah menguntungkan, perlengkapan teknik tari dari koreografer dan penarinya, fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti tempat, kostum, lighting dan sound system.

h. Musik

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang membuat tari hidup. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang didasari oleh tinggi rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional. Karena musik adalah dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya.

Merriam (1964:210) mengemukakan bahwa penggunaan musik berhubungan dengan situasi di mana musik diperlakukan di antara kegiatan manusia, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan dan akibat dari penggunaan musik (kemujarabannya) dalam memenuhi kebutuhan sosial.

Darmawati (1990:42) adapun masalah syair lagu *Indang* yang berjudul penyiaran agama, berdasarkan keputusan dari mufakat, akhirnya di ubah. Mulai tahun tiga puluhan, syair lagu *Indang* ditukar dengan bentuk-bentuk pantun dan prosa yang memakai bahasa minang. Baris 1 dan 2 pada pantun adalah sampiran sedangkan baris 3 dan 4 adalah isi.

i. Tari Rias dan Busana

Menurut Siswi Fitria Prihatiningsih (2019) bahwa tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik make-up yang benar akan menutupi beberapa kekurangan dan menonjolkan kelebihan yang ada pada wajah. Sedangkan tata rias rambut adalah suatu tindakan untuk mempercantik tatanan rambut dengan cara rambut yang dibentuk sedemikian rupa, dari yang ada menjadi lebih baik, indah dan mempesona, memiliki keseimbangan atau keserasian dan simetris dengan bagian tubuh lainnya. Tata rias merupakan cara untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan.

Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. “Tata rias adalah seni menggunakan bahan bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada pemain diatas panggung/ pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar. Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain akting yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan. Tata rias untuk mewujudkan mimik wajah penari baik pada tari yang tergolong tari lepas dan bentuk tari yang ditarikan secara kelompok oleh beberapa wanita ini menggunakan tata rias cantik dengan mempertimbangkan nuansa serta bauran dan *style*

pada warna riasan antara penari satu dan lainnya memunculkan satu karakter.

Selain tata rias wajah, Putri Anggita Sari (2020) menjelaskan tentang busana yang juga merupakan penunjang dari suatu tarian. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakaikan pada badan, kepala, tangan dan kaki yang cara pemakainnya dapat dipasang dengan dikaitkan atau diikatkan. Busana atau kostum merupakan segala perlengkapan yang dipakaikan dan dipasangkan di badan, kepala, tangan, dan kaki oleh seorang penari yang berfungsi untuk membentuk imaji sesuai dengan peranan yang akan ditampilkan. Busana untuk suatu tari, tidak hanya memperhitungkan aspek kemeriahannya saja, melainkan mempunyai makna lain, baik dilihat dari segi bentuk yang simbolis dan realis. Busana dan aksesoris yang digunakan pada saat pementasan jika tidak sesuai dengan pakemnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dari masyarakat mengenai makna yang ingin disampaikan melalui bentuk tata rias, busana dan aksesoris. Pengertian bentuk diartikan sebagai rupa, wujud dan susunan yang ditangkap oleh indera wujud (fisik) yang nampak sehingga dapat dilihat dan diraba oleh panca indera. Bentuk diartikan sebagai rupa, wujud dan susunan yang ditangkap oleh indera.

j. Properti

Menurut Sabril Gusmail (2018:19) Properti (*property*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut

mempunyai dua tafsiran, yaitu properti sebagai set atau sebagai alat bantu berekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti gerak atau sebagai tuntutan ekspresi.

Properti tari adalah peralatan yang digunakan untuk sebuah pertunjukan tari. Properti tari pada dasarnya difungsikan untuk memberikan keindahan bentuk dalam pertunjukan tari agar terlihat sempurna. Penggunaan properti tari harus mempertimbangkan jenis, bentuk, fungsi, dan ketepatan. Dikarenakan penggunaan properti dalam sebuah tari, seorang penari membutuhkan penguasaan dan keterampilan. Fungsi properti dalam tari sebagai berikut:

1. Ciri khas perlengkapan dari suatu tarian.
2. Menambah nilai estetika (keindahan) dan daya tari pada tari.
3. Membantu memperkuat karakter dalam sebuah tari.

Properti yang digunakan pada Tari *Indang Tigo Sandiang* adalah *rapa'i*. Properti ini digunakan dari awal hingga akhir tarian dan sangat menentukan struktur tari *Indang Tigo Sandiang*. Yang di mana fungsi dari *rapa'i* tersebut selain dari sebagai alat bantu dalam ekspresi tetapi juga berfungsi sebagai sumber bunyi atau musik pada Indang yaitu dengan cara dipukul.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan tulisan-tulisan yang penulis baca dan pahami, belum ada yang meneliti tentang struktur yang berdasarkan teori-teori struktur yang di tuliskan tekhusus pada objek penelitian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman. Untuk itu penulis mencari tulisan yang bisa mendukung penelitian ini diantaranya.

Indrayuda dan Susmiarti. 2019. “Idealisme Seniman Berdampak pada Marginalisasi Kesenian Indang Tradisi”. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis permasalahan kesenian tradisional di Kabupaten Padang Pariaman. Saat ini keberadaan indang kurang populer dalam kehidupan budaya masyarakat Padang Pariaman. Pada gilirannya, seni indang adalah jarang digunakan dan difungsikan oleh masyarakat Padang Pariaman saat ini. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa struktur dan bentuk indang tidak berubah sampai sekarang. Bentuk dan struktur indang kurang sesuai dengan selera masyarakat saat ini sehingga kesenian indang kurang diminati masyarakat untuk kegiatan hiburan. Sehingga indang brakibat pada idealism seniman. Idealimse yang menyangkut masalah bentuk dan struktur serta tata cara dari pertunjukan kesenian indang. Akibat dari idealisme ini, sulit bagi masyarakat yang memiliki selera seni hiburan untuk memberikan kritis terhadap pertunjukan kesenian indang agar dapat digunakan untuk indsutri hiburan kepariwisataan di Sumatera Barat.

Suherni, Risnawati & Syahril Anton. 2018, menulis tentang Indang berjudul: “Indang Tigo Sandiang: Transpormasi Dari Sistem Pendidikan Surau Ke Dalam

Bentuk Kemasan Tari Populer di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan seni pertunjukan Indang Tigo Sandiang menjadi sebuah kemasan tari populer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indang Tigo Sandiang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tari populer pada masyarakat Pariaman, Sumatera Barat.

Nurmalena, Sri Rustianti. 2014. “Kesenian *Indang*: Kontinuitas dan Perubahan”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kesenian indang yang hidup di tengah masyarakat Padang Pariaman. Hasil Penelitian ini untuk menjelaskan kontinuitas kesenian indang merupakan suatu keberlanjutan untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Faktor kontinuitas tidak lepas dari faktor internal dan eksternal di tengah masyarakat. Dalam perjalanannya, kesenian indang mengalami perubahan mengikuti dinamika perubahan masyarakat pendukungnya, perubahan yang terjadi berupa perubahan sosial budaya dari religius ke profan. Kesenian indang mampu mengisi kebutuhan hiburan dalam masyarakat, seperti dalam kegiatan upacara adat, batagak gala, pesta perkawinan, dan lain sebagainya, bahkan sebagai bentuk tari, ia dapat dipelajari di sekolah-sekolah dalam mata pelajaran seni budaya di Padang Pariaman.

Darmawati (1990). “Studi Kasus Tentang Pergeseran Fungsi Indang Di Toboh Mesjid Balai Senayan Pauh Kamar Pariaman Sumatera Barat”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan proses pergeseran fungsi tari indang yang tumbuh dan berkembang di daerah pesisir Barat Minangkabau (Kabupaten Padang

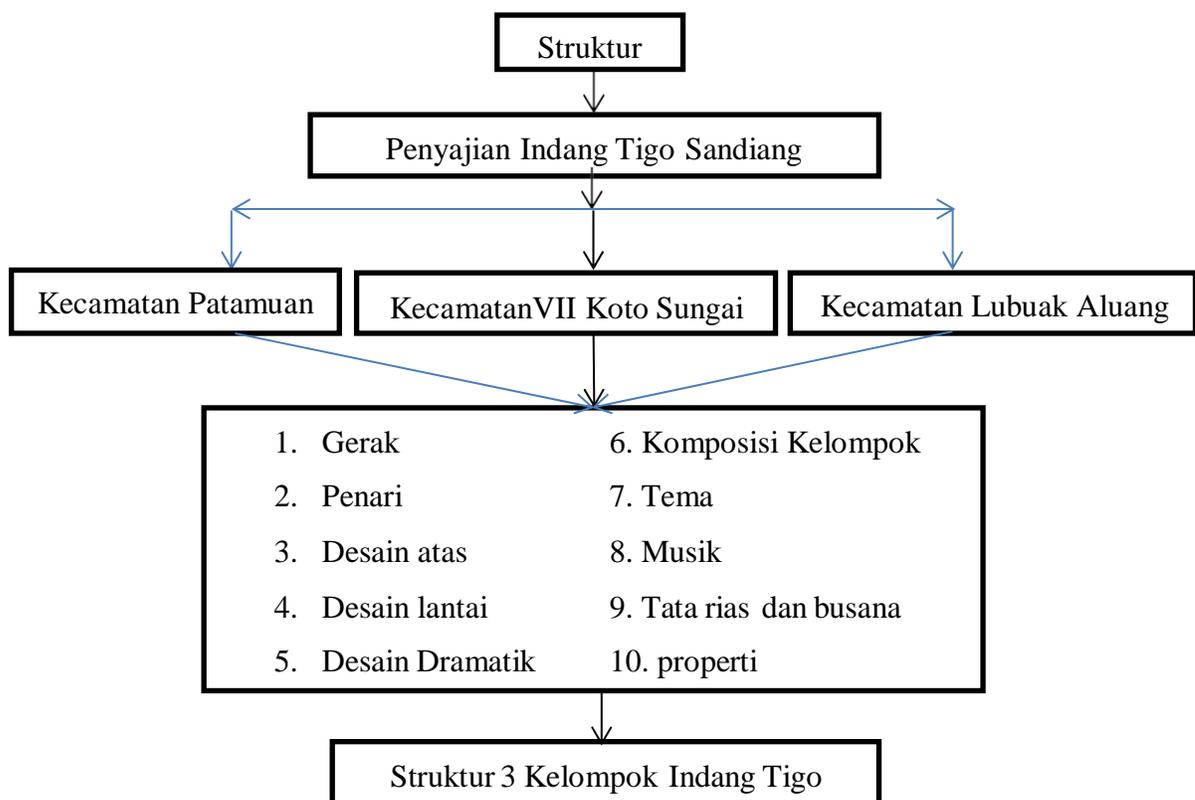
Pariaman). Hasil dari penelitian ini Dahulu indang betul-betul dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, syair yang dinyanyikan berfungsi sebagai musik. Dalam hal ini tukang dikia langsung menceritakan sejarah di zaman Nabi. menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Tuhan untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia dan juga menceritakan perjuangan para sahabat Nabi. Akan tetapi sekarang penyampaian ajaran-ajaran Islam ini tidak lagi secara langsung dan keseluruhan disampaikan selama kesenian ini disajikan. Penyebab dari semua ini adalah karena terjadinya perubahan sosial dan pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan juga berubahnya fungsi kesenian seperti yang terjadi pada tari Indang.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut memiliki objek yang sama dengan masalah yang berbeda, juga permasalahan yang berbeda dengan penulis, yang dapat penulis jadikan acuan dan pedoman dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Indang Tigo Sandiang merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Yang di mana setiap nagari-nagari memiliki Indang Tigo Sandiang salah satunya yaitu Kecamatan Patamuan. Kerangka konseptual pada penelitian ini yang akan dilakukan adalah menganalisis Struktur berdasarkan penyajiannya. Sehubungan dengan hal itu pada bagian berikut ini akan digambarkan skema yang

menjadi fokus dalam kajian ini. Dari uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka berfikir, dalam penelitian ini sebagai mana terdapat dalam skema berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Indang Tigo Sandiang merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Padang Pariaman, merupakan kesenian yang banyak diminati oleh masyarakat Padang Pariaman terutama yaitu Kecamatan Patamuan. Sebab kesenian ini banyak diminati dikarenakan kesenian *Indang* sudah ada sejak lama yaitu sekitar abad 13 M yang dibawakan oleh Syekh Burhanuddin.

Awalnya *Indang* datang ke Padang Pariaman yaitu dengan tujuan penyebaran dan ajaran agama Islam, namun saat sekarang hanya sebagai hiburan yang membahas apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat dan hanya membahas ajaran islam secara singkat pada awal pertunjukan saja.

Pada dasarnya *Indang* yang turun ke daerah padang pariaman hanya ada 2 sandiang (dua sisi) yaitu gugus kulifah Husein, Gugus kulifah Mak Amuik, namun setelah lama kelamaan dibentuk menjadi 3 sisi, yang di mana ketiga sisi tersebut bernama gugus kulifah Husein, Gugus kulifah Mak Amuik dan Gugus Kulifah Tan Karim. Pada zaman dahulu *Indang* dilakukan di dalam masjid atau surau lalu beranjak ke halaman dan setelah memasuki sebuah seni pertunjukan di tampilkan di tempat yang dinamakan laga-laga.

Berdasarkan pertunjukan pada acara *alek nagari* di Kecamatan Patamuan, yang dipertunjukan selama dua malam secara berturut turut. malam pertama di

namakan *Indang* naik, dan malam kedua dinamakan *Indang lambuang*. kelompok *Indang* yang tampil yaitu *Indang* kecamatan patamuan, *Indang* kecamatan VII Koto Sungai Sarik dan Kecamatan Lubuk Alung. Berdasarkan Tiga Kelompok *Indang* tersebut memiliki Struktur yang sama setiap kelompok *Indang* yang di mana struktur tersebut meliputi elemen-elemen tari yaitu gerak, penari, desain atas, desain dramatik, komposisi kelompok, tema, musik, tata rias, dan properti. Berdasarkan elemen-elemen tari tersebut dapat diketahui bahwa elemen tersebut saling terkait dan berhubungan antara elemen satu dengan elemen yang lain.

Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tari, pada *Indang Tigo Sandiang* memiliki enam pola gerak yang sama pada setiap kelompok *indang*, yang di mana gerak-gerak tersebut diambil dari kegiatan orang menampi beras, yang sesuai dengan asal kata atau arti dari *Indang* itu sendiri

Indang Tigo Sandiang ditarikan 11- 15 orang penari laki-laki dengan bentuk posisi penari syaf lurus kesamping yang duduknya berdekatan dengan duduk bersila dan paha yang saling berhimpitan dengan penari yang disebaliknya. Maksud dari angka ganjil pada penari *Indang Tigo Sandiang* yaitu sesuai dengan ilmu tarekat *syattaryah*. Yaitu ilmu yang merupakan bagian dari ajaran keagamann yang diturunkan oleh para syekh, yang bertalian dengan simbol ganjil yaitu seperti 7 sifat tuhan, dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan angka ganjil sesuai dengan pandangan dan aspek filosofis masyarakat Pariaman yang religius.

Pada pertunjukan Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman terdapat sebelas orang penari atau anak Indang pada setiap kelompok dan satu orang tukang dikie.

Berdasarkan dari keseluruhan desain pada ketiga kelompok Indang yaitu Indang Patamuan, VII Koto Sungai Sarik, dan Lubuk Alung memiliki 12 gerak secara keseluruhan. Terdapat empat desain atas pada ke tiga kelompok yang di mana desain tersebut adalah desain bersudut, dalam, vertikal, dan lengkung. Dikarenakan gerak berdasarkan desain tersebut hanya tampak terlukis pada desain atas yang dilihat dari arah penonton.

Desain yang digunakan untuk mengatur jalannya penari di atas pentas. Pada pertunjukan Indang Tigo Sandiang hanya melakukan satu posisi saja yaitu lurus berbentuk syaf dari awal hingga akhir pertunjukan. Dari ketiga kelompok Indang Tigo Sandiang yaitu Patamuan, VII Koto Sungai Sarik, dan Lubuk Alung berdasarkan pertunjukannya yang terlihat desain dramatik yang sama dari ketiga kelompok tersebut dengan berdasarkan suasana emosional baik pada gerakan, tepukan rapa'i maupun karangan yang disampaikan oleh tukang dikie. Tema dalam Indang Tigo Sandiang merupakan apa yang telah ditentukan saat pembukaan Indang Tigo Sandiang, yang di mana seluruh niniak mamak berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan apa yang akan dibahas. Dalam pertunjukan Indang Tigo Sandiang pada acara alek nagari tema yang dibahas adalah kepulangan dari orang rantau dan telah usainya virus corona. Berdasarkan dari tema tersebut maka itulah yang akan dibahas oleh setiap

kelompok Indang yang berbentuk tanya jawab sesuai dengan apa yang dikarang oleh seorang tukang dikie (tukang zikir).

Dalam Indang Tigo Sandiang diiringi musik yang disebut dengan karangan oleh seorang tukang dikie dan lantunan syair yang disebutkan oleh seorang tukang karang dan bunyi yang dihasilkan oleh properti sekaligus musik yang disebut rapa'i. Pada Indang Tigo Sandiang tata rias yang digunakan tidak ada dikarenakan semua penari adalah laki-laki, jadi hanya berbentuk natural saja. Dalam Indang Tigo Sandiang, kostum yang digunakan adalah pakaian tradisional Minangkabau seperti baju guntiang cino, destar untuk bagian kepala, dan kain sarung sebagai penutup dibagian kaki penari. Pada Indang Tigo Sandiang properti yang digunakan dinamakan Rapa'i. Selain sebagai properti, rapa'i juga berfungsi sebagai musik pengiring dikarenakan mengeluarkan sumber bunyi saat di tepuk yang digunakan dari awal hingga akhir pertunjukan Indang Tigo Sandiang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang akan peneliti sampaikan:

1. Bagi masyarakat Kecamatan Patamuhan,
 - Mengapresiasi keberadaan *Indang Tigo Sandiang* pada setiap korong dalam upaya menghidupkan kesenian *Indang* di Kecamatan Patamuhan.

- Mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan Anak-anak Generasi penerus *Indang* pada setiap Korong.
 - Mengambil pesan-pesan positif yang terdapat pada kesenian *Indang*, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Setiap Kelompok *Indang*,
- Terus berkarya dan ciptakan kekompakan baik dalam berkegiatan di setiap Kelompok *Indang*, maupun dalam lingkungan umum.
 - Selalu menjaga nama baik setiap Kelompok *Indang* dimanapun berada.
3. Bagi pembaca,
- semoga penelitian ini dapat bermanfaat, dan menjadi referensi tentang Nilai-nilai pendidikan dan kesenian *Indan* yang diperlukan pembaca dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Gustia. 2013. *Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh*. Padang.
- Astuti, F. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak dini*. Jakarta : Kencana.
- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo*. Yogyakarta: Kalika.
- Djazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Ediwar. 1999. "Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman, Sumatera Barat".Tesis. Program Studi Seni Pertunjukan Departemen Ilmu-ilmu Humaniora. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah
- Erlinda.(2016:152). *Menatap Indang Sebagai Budaya Surau*. ISI Padang Panjang.
- Gusmail, Sabril. 2018. *Properti Tari Waktu Dalam Lipatan : Analisis Semoitika Melalui Pendekatan Charles Sandres Peirce*. Vol. 14 (1):19.
- Khairunnisa, Adya Rizki. 2019." *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Acara Alek Nagari Indang Tigo Sandiang Di Kabupaten Padang Pariaman*".Padang: Universitas Bung Hatta
- Mada.Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. 1993 (15:16). *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta : CV Deviri Ganan.
- Narawati dan Soedarsono. (2005). *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: P4ST
- Nerosti, 2021 *Mencipta & Menulis Skrip Tari*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.

- Nurmalena, Sri Rustianti. 2014. “*Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan*”. Padang Panjang. Institut Seni Indonesia. Hal 250-257
- Poloma, Margaret. 1992. *Sosiologi Kontemporer, diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Yosogama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Putri Aggita. (2020:19). *Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias, Busana dan Aksesoris Tari orek-orek Khas Ngawi*. Vol 09 (02): 69-78
- Sedyawati, E. 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung : Sinar Harapan.
- Septoni, Alfredy. 2014. *Pertunjukan Indang Tigo Sandiang Dalam Acara Baralek Nagari Di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman: Studi Komperatif Pola Ritem*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1999. *Metode Penelitian Penelitian dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumardjo. dkk. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Surherni, Risnawati & Syahril Anton. 2018. “*Indang Tigo Sandiang: Transpormasi Dari Sistem Pendidikan Surau Ke Dalam Bentuk Kemasan Tari Populer Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat*”. Surakarta. Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal 81-89.
- Susmiarti dan Indrayuda. 2019. “*Idealisme Seniman Berdampak pada Marginalisasi Kesenian Indang Tradisi*” *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*. Vol 2 (2):64-73.